BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi). Diabetes melitus (DM) terkadang dirujuk sebagai "gula tinggi", baik oleh klien maupun penyedia layanan kesehatan (Black & Hawks, 2014).

Di Negara – Negara berpenghasilan tinggi 91% orang dewasa menderita diabetes tipe 2. Diperkirakan oleh IDF bahwa di dunia 193 juta orang dengan diabetes tidak terdiagnosis. Jumlah laki – laki dengan diabetes pada tahun 2015 sebanyak 215,2 juta kemudian pada tahun 2040 diperkirakan sebanyak 328,4 juta sedangkan jumlah perempuan dengan diabetes pada tahun 2015 sebanyak 199,5 juta dan kemudian pada tahun 2040 diperkirakan sebanyak 313,3 juta. Jumlah orang dengan diabetes tipe 2 berkembang pesat di seluruh dunia. Kenaikan ini dikaitkan dengan populasi yang menua, perkembangan ekonomi, meningkatnya urbanisasi, diet yang kurang sehat dan berkurangnya aktivitas fisik (IDF, 2015).

Proporsi diabetes melitus di Indonesia hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 6,9% (12.191.564 orang), TGT sebesar 29,9% (52.830.111 orang) dan GDP terganggu sebesar 36,6% (64.668.297 orang). Jika estimasi jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 adalah 176.689.336 orang. Faktor risiko diabetes melitus bisa dikelompokkan menjadi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah ras dan etnik, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga dengan diabetes melitus. Sedangkan faktor resiko yang dapat dimodifikasi erat kaitannya dengan perilaku hidup kurang sehat, yaitu BB lebih, obesitas, kurangnya aktivitas

fisik, hipertensi, dislipidemia, diet tidak sehat/ tidak seimban, riwayat toleransi glukosa terganggu (TGT) atau gula darah puasa terganggu (GDP teranggu) dan merokok (Infodatin, 2014).

Prevalensi diabetes (DM) di Banten yang terdiagnosis sebesar 1,3% dan 0,4%. DM terdiagnosis sebesar 1,6%. Prevalensi diabetes yang terdiagnosis tertinggi maupun yang terdiagnosis gejala tertinggi terdapat di empat kabupaten/kota yang sama, yaitu Kota Cilegon (2,2% dan 2,8%), Kota Tangerang (1,8% dan 2,5%), Kota Tangerang Selatan (1,7% dan 1,9%) dan Kabupaten Tangerang (1,4% dan 1,7%). Didefinisikan sebagai DM jika pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter atau belum pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter, tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala sering lapar dan sering haus dan sering buang air kecil dalam jumlah banyak dan berat badan turun (Riskesdas, 2013).

Hasil data dari rekam medik pada tahun 2017 dari bulan januari – desember, jumlah kunjungan pasien diabetes melitus ada sebanyak 1.370 orang sedangkan pasien rawat inap yang menderita penyakit diabetes melitus di ruang seruni ada sebanyak 285 orang (Rekam Medik RSUD Kab. Tangerang, 2017).

Penyakit diabetes mellitus memiliki beberapa tanda dan gejala yang khas. Gejala Diabetes Mellitus yang khas sering disebut triaspoli yaitu terdiri dari rasa haus yang berlebihan (polidipsi), sering kencing (poliuri) terutama malam hari, sering merasa lapar (poliphagi). Tanda dan gejala lain yang sering dialami pasien DM adalah berat badan yang turun dengan cepat, keluhan lemah, kesemutan pada tangan dan kaki, penglihatan kabur, impotensi, luka sulit sembuh, keputihan, dan gatal-gatal (pruritus) (Kemenkes, 2013).

Gatal atau pruritus disebabkan oleh mengeringnya kulit (gangguan pada regulasi cairan tubuh) yang membuat kulit mudah luka dan gatal. Cairan tubuh yang kental, dan sirkulasinya terhambat. Akibatnya, energi panas meningkat (damp-heat) menyebabkan timbulnya iritasi di kulit

(gatal). Gatal menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan yang memicu keinginan untuk menggaruk. Kegiatan menggaruk yang dilakukan terus menerus mengakibatkan terjadinya inflamasi sel dan pelepasan histamin oleh ujung saraf yang memperberat rasa gatal. Pada pasien DM adanya gangguan sirkulasi darah menyebabkan terganggunya sirkulasi jaringan dan kekurangan oksigen yang menyebabkan kematian jaringan tersebut. Sehingga apabila terjadi ekskoreasi pada suatu area di tubuh pasien DM akibat kegiatan menggaruk hal ini dapat bertambah parah, seperti menjadi luka yang tidak kunjung sembuh (Dewi.,et.,al, 2016).

Intervensi pada gatal dapat dilakukan dengan memberikan emmolient/pelembab. Produk yang digunakan untuk pengobatan atau pencegahan kulit kering disebut emolien. Penggunaan emolien dapat memperbaiki xerosis dengan meningkatkan kadar air dari stratum korneum dan memulihkan fungsi barier kulit, serta mengurangi rasa gatal dan memiliki efek pendinginan. Penggunaan emolien diharapkan dapat meningkatkan hidrasi kulit dan untuk mengembalikan penampilan permukaan kulit secara fisik dan kimiawi kepada keadaan semula yaitu halus, lembut dan lentur. Salah satu emolien yang dapat digunakan yaitu minyak kelapa murni (Djaranjoera., et.,al, 2014).

Minyak kelapa murni atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Virgin Coconut Oil* (VCO) adalah minyak kelapa yang tidak mengalami hidrogenasi sehingga komponen anti oksidannya tidak mengalami kerusakan dan bebas dari lemak *trans.* VCO merupakan pelembab kulit alami karena mampu mencegah kerusakan jaringan dan memberikan perlindungan terhadap kulit tersebut. VCO pun mampu mencegah berkembangnya bercak-bercak di kulit akibat penuaan dan melindungi kulit dari cahaya matahari. Bahkan VCO dapat memperbaiki kulit yang rusak atau sakit. Oleh karena itu, penggunaan VCO akan mampu menampilkan kulit menjadi lebih muda (Djaranjoera, 2014).

Virgin Coconut Oil juga tidak membebani kerja pankreas serta dalam energi bagi penderita diabetes dan mengatasi masalah

kegemukan/obesitas. Oleh karena pemanfaatannya yang cukup luas, maka dengan pembuatan minyak kelapa murni ini dapat menjadi salah satu obat alternatif, selain itu juga dapat meningkatkan nilai ekonomi (Widiyanti, 2015).

Dengan itu untuk mengetahui teridentifikasinya inovasi berupa pemberian VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap penurunan pruritus dan xerosis akan dilakukan asuhan keperawatan pada masing – masing pasien dengan Diabetes Melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah ini adalah "Apakah teridentifikasinya inovasi berupa pemberian VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap penurunan pruritus dan xerosis pada pasien dengan Diabetes Melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2018".

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Teridentifikasinya inovasi berupa pemberian VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap penurunan pruritus dan xerosis pada pasien dengan Diabetes Melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
2. Teridentifikasi etiologi penyakit diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
3. Teridentifikasi manifestasi klinis dari penyakit diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.

4. Teridentifikasi penatalaksanaan medis dari masing – masing pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
5. Teridentifikasi pengkajian fokus pada pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
6. Teridentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
7. Teridentifikasi intervensi keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
8. Teridentifikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.
9. Teridentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus di ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, berharap dari studi kasus ini akan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi untuk diaplikasikan di institusi dan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

   Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak rumah sakit terutama pada ruang seruni RSUD Kabupaten Tangerang untuk dijadikan bahan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan asuahan keperawatan, khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pasien dengan diabetes melitus.

2. Bagi pembaca

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan yang berguna bagi pembaca.

3. Bagi institusi pendidikan

   Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan yang ada dan diharapkan dapat memberikan masukan guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan ditahun – tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus.

1.5 Jurnal Pembaruan/ Novalty

Berdasarkan penelitian Gupta.,ett.,all (2010) yang berjudul *coconut oil : the healthiest oil on earth*, rajasthan, india, ditemukan hasil bahwa minyak kelapa dikatakan minyak sehat di bumi karena tidak hanya digunakan untuk diabetes tetapi juga digunakan untuk mengurangi berat badan, risiko aterosklierosis, risiko kanker, mencegah infeksi bakteri. Minyak kelapa juga membantu dalam mengobati berbagai masalah kulit termasuk psoriasis, dermatitis dan infeksi kulit lainnya.

Berdasarkan penelitian Soliman.,ett.,all (2018) yang berjudul *virgin coconut oid and diabetic wound healing : histopathological and biochemical analysis*, kuala lumpur Malaysia, ditemukan hasil bahwa minyak kelapa murni ditemukan lebih baik daripada krim perak sulfadiazine dalam penyembuhan luka diabetes melalui promosi epitelisasi dan sintesis kolagen.

Berdasarkan penelitian Dewi, Kristiyawati & Purnomo (2016) yang berjudul pengaruh minyak kelapa terhadap penurunan rasa gatal pada pasien diabetes melitus di RSUD kota salatiga, ditemukan hasil bahwa uji statistik menggunakan *Wilcoxon* diperoleh nilai p *value* 0,000 (<0.05),

disimpulkan bahwa ada pengaruh minyak kelapa terhadap penurunan rasa gatal pada pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Salatiga.

Berdasarkan penelitian Djaranjoera, Handoyo & Tallo (2014) yang berjudul pengaruh pemberian *virgin coconut oil* sebagai emolien pada penderita xerosis, ditemukan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penurunan derajat xerosis, dengan pemberian *Virgin Coconut Oil* selama 2 minggu. (p=0,000).

Berdasarkan penelitian Jayanthi (2014) yang berjudul pengaruh pemberian *virgin coconut oil* terhadap kelembaban kulit kaki pada pasien rawat jalan diabetes melitus di RSUD wangaya, ditemukan hasil bahwa berdasarkan *independent sample t-test*, perbedaan ini bermakna secara statistik, dengan nilai nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berarti ada pengaruh pemberian *virgin coconut oil* terhadap kelembaban kulit kaki pada pasien rawat jalan diabetes melitus di RSUD wangaya.